

Kritik "Seni Kepribadian Ganda"

LAWAN kritik seni antara lain adalah suatu kepribadian yang terpecah, begitu kata kritikus seni rupa Hendro Wiyanto. Akan tetapi, lantas bagaimana halnya kalau sang penulis kritik seni itu sendiri yang pribadinya terbelah? Selalu mendua, berganda wajah. Bilangnya durian, yang dimakan blewah. Inilah yang saya temui ketika membaca tanggapan Hendro atas kritik saya, yang ia beri judul *Sesat Pikir Eddy Soetriyono* (*Kompas*, 12 Oktober, hal 19).

Kalau saja dalam mengerjakan kritiknya yang "telengas" terhadap pameran Mangu Putra (*Kompas*, 20 September, hal 35) Hendro sudah mempraktikkan kearifan yang dituliskannya di artikel tersebut: bahwa "lawan kritik seni yang sesungguhnya bukanlah pasar"; sudah barang tentu saya tak perlu memboroskan waktu menuliskan esai (*Kompas*, 27 September, hal 38) yang menurut pengakuannya telah membuatnya "menggigil" itu.

Di satu sisi Hendro tahu bahwa "ada karya bagus yang laku dan ada karya yang sangat buruk yang juga teramat laris", tetapi lain di mulut lain pula di tindakan. Digasaknya habis pameran Mangu Putra dengan sama sekali tidak mempraktikkan "kritik seni rupa" (ini yang jadi keprihatinan saya). Yang anehnya, dengan sangat terampil ia lakukan dalam pengantar kuratorial pelukis-pelukis yang tampil di Nadi Gallery; dan dengan sangat lihai ia praktikan untuk menepuk-nepuk pameran tunggal Awiki di Galeri Semarang. Kecakapannya yang teruji dalam olah "kritik seni rupa" itu tidak ia praktikan ketika ia bermaksud "mengingat" Mangu Putra di muka umum, setelah kunjungan pribadinya ke studio Mangu ketika sang pelukis sedang menyiapkan pameran di Bentara Budaya Jakarta (BBJ) itu. Pribadi Hendro tampak terpecah: dari kritikus seni rupa menjadi serdadu Gurkha.

Cobalah Anda baca kembali kritiknya terhadap pameran Mangu tersebut. Tak ada kritik seni rupa di sana. Yang ada hanyalah kritik "ketok palu", dengan mengobrol kata-kata tuduhan yang amat bombas tapi tanpa argumentasi "kritik seni rupa" yang jelas, seperti: dangkal, banal, murahan, turistik, artifisial, dan komposisi warna yang trendi. Bahkan, yang amat mengherankan saya, dari mulut seorang pengamat seni rupa yang biasa bergelut dengan masalah "pendobrakan seni rupa tinggi-seni rupa rendah", yang memberi pengantar pada pameran karya FX Harsono dan Agus Suwage, keluar tuduhan: "pemandangan grafis" dalam nada sangat melecehkan. (Perlu diketahui bahwa baik FX Har-

sono, Mangu Putra, maupun Agus Suwage, ketiganya adalah perupa yang juga pernah lama berprofesi dan berkarier sebagai perancang grafis). Bukankah ini gambaran kepribadian ganda?

Lalu, argumentasi apa yang digunakannya? Mari kita simak lagi kalimatnya, yang saya kutip lengkap: "Perlahan-lahan sebenarnya ia (Mangu-ES) tengah menghancurkan kemampuannya sendiri dengan cara berkompromi dengan ukuran dan kecepatan yang datang dari kelimun pasar yang jelas-jelas sudah menunggunya." Jadi, jelas, yang saya inginkan dalam tulisan saya bukannya agar Hendro mengubah "kritiknya yang menghantam habis" menjadi "kritik penuh puja-puji". Saya hanya berharap agar apabila ia menulis kritik seni rupa, ia tetap mendasarkan diri pada argumentasi "kritik seni rupa". Jangan mencampur aduknya dengan argumentasi pasar yang tidak dikuasainya. Apalagi, begitu masuk ke pembahasan pasar, lalu dikejar, Hendro langsung berkelit lagi ke kepribadian yang lain: bahwa "lawan kritik seni yang sesungguhnya bukanlah pasar". Bukankah ini gambaran kepribadian ganda?

Ada lagi butir kearifan yang keluar dari kepala Hendro—dan saya sangat setuju dan sependapat—yang ia tuliskan di artikelnya Minggu lalu (yang sayang tidak dipraktikkannya dalam "mengingat" Mangu), yaitu: bahwa ada begitu banyak pameran yang cukup atau sangat "buruk" dari kacamata seni lukis, dan pameran semacam itu tentu tak perlu dituliskan dalam kritik. Jadi, sebelum menuliskan sebuah kritik, kita mesti bertanya apakah pameran itu "layak kritik" atau tidak. Sebab,

kalau sudah tidak layak kritik, tetapi kita nekat mengkritik, pasti hasilnya hanyalah sekadar cacik maki, dan pasti bukan tulisan "yang mencerdaskan pembaca" (sebagaimana yang diinginkan Hendro lewat SMS-nya kepada saya). Namun, sekali lagi, Hendro menerapkan jurus lain di mulut lain di hati. Arif di tulisan ini, brutal di tulisan yang lain. Kalau pameran Mangu sudah begitu buruk habiiiiss... di mata Hendro, lalu kenapa ia masih merasa perlu menuliskannya dalam kritik yang dimuat di media massa yang punya jutaan pembaca. Ia melanggar prinsip yang telah ia canangkan sendiri. Bukankah ini gambaran kepribadian ganda?

Bahkan, dalam tulisannya Minggu lalu itu, Hendro Wiyanto seakan "tak mau kalah" dengan reporter surat kabar yang suka memberitakan hal-hal yang asal gempar. Ia masih merasa perlu pula mengabarkan bahwa pelukis "pujaan"-nya, Agus Su-

wage, dalam pameran tunggalnya di Galeri Nasional, Jakarta, beberapa waktu lalu telah *sold out* dalam waktu kurang dari 1 x 24 jam.

Adalah, pembaca, percayalah pada kepribadian Hendro Wiyanto yang sebelah: bahwa lawan kritik seni yang sesungguhnya bukanlah pasar. Keindahan lukisan—dalam kacamata kritik seni rupa—tidak ada hubungan langsung dengan laris dan tidak laris. Bahkan, karya seni yang dipesan (baik oleh kolektornya, *kolekdol*-nya, pialangnya, maupun kurator serta kritikus) tidak mesti lantas menjadi sampah; banyak pula yang malah jadi karya-karya besar yang keindahannya terus memancar dan tahan menghadapi badai kritik mengarang berbagai zaman. Hal ini akan banyak Anda jumpai kalau Anda suka membuka kembali kitab-kitab sejarah seni. Misalnya tentang "requiem" Wolfgang Amadeus Mozart dan mural-mural Diego Rivera. Bahkan, kebesaran seni lukis negeri Belanda di abad ke-17 pun kurang lebih ditentukan oleh lukisan-lukisan pesanan tukang roti, tukang sepatu, tukang jagal, tukang besi, dan petani.

Kembali kepada tulisan Hendro di *Kompas*, minggu lalu, adalah benar yang dikatakannya bahwa: "lawan kritik seni antara lain adalah suatu kepribadian yang terpecah", alias kepribadian ganda. Dalam uraian saya di atas, saya telah menunjukkan bahwa kritik-bantai-habis yang ditulis Hendro atas pameran Mangu Putra di BBJ adalah kritik yang ditulis berdasar argumen "kepribadian ganda" atau "kepribadian yang terpecah". Jadi, tulisan Hendro itu adalah "lawan kritik seni", atau sama sekali bukanlah kritik seni.

Ada yang menyebutkan, negara itu terlalu penting buat diserahkan kepada kaum politikus saja (apalagi di Indonesia). Dalam konteks ini, pada hemat saya, karier pencarian artistik seorang seniman juga terlalu penting untuk diserahkan hanya kepada tulisan seorang kritikus (apalagi oleh seorang kritikus yang sedang menderita "kepribadian ganda"). Saya akan mengakhiri hak-jawab saya sampai di sini karena dari tulisan Hendro di *Kompas*, minggu lalu, saya melihat bahwa upaya saya "menjawab" seorang rekan yang lagi kemaukan virus "kepribadian ganda" telah mulai tampak hasilnya. Semoga ia segera kembali "sehat". Kalau tidak, sayang sekali, sebab ia sungguh berbakat.

EDDY SOETRIYONO
Kritikus seni rupa dan penyair